

## KAJIAN POTENSI PENGEMBANGAN AGROWISATA KAWASAN GUNUNG SALAK ENDAH

Murdaningsih dan Nina Nurdiana

PS. Arsitektur Lanskap, Fak. Pertanian, Universitas Tribhuwana Tungadewi

---

### Abstract

The research about potency of agrotourism development was conducted the first step from agrotourism planning in Gunung Salak Endah Area (GSEA). This research was studied about physical aspects, biological aspects, social aspects and economical aspects. The area appropriate for every agriculture commodity on agrotourism development were agrotourism comprehension; and tourist preference to activity types, agriculture works and facility in agrotourism development were analyzed with chi square. Agrotourism development was coursed to the activities that use agriculture as a tour object and can see the view. Land can used agrotourism development is 418,93 ha with using wet fields A (109,03 ha; wet rice), wet fields B (7,88 ha; wet rice or corn), dry fields A (132 ha; dry rice), dry fields B (22,78 hectare; orange, red pepper, cucumber, papaya, banana or livestock), dry fields C (128,98 hectare; red pepper, long beans, green beans, cucumber, papaya or banana), dry fields D (8,84 hectare; tomato, red pepper, long beans, green beans, cucumber, papaya or banana), calm fishery (9,36 hectare) and flowered plants. The activity form of fishery agrotourism, horticulture and food plant are cultivation whereas for livestock is ranch.

*Key words : Agrotourism, According To Farm, Perception, And Preferensi Visitor*

---

### Pendahuluan

Kawasan Gunung Salak Endah mempunyai banyak potensi dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi obyek wisata yang menarik. Daya tarik keindahan alam, budaya dan keragaman hayati, merupakan modal dasar yang perlu dikelola sebaik mungkin untuk mencapai keberhasilan pembangunan di bidang pariwisata. Kawasan Gunung Salak Endah menurut Bappeda Kabupaten Bogor (2000) merupakan salah satu alternatif wisata di Kecamatan Pamijah Kabupaten Bogor yang mempunyai berbagai obyek wisata

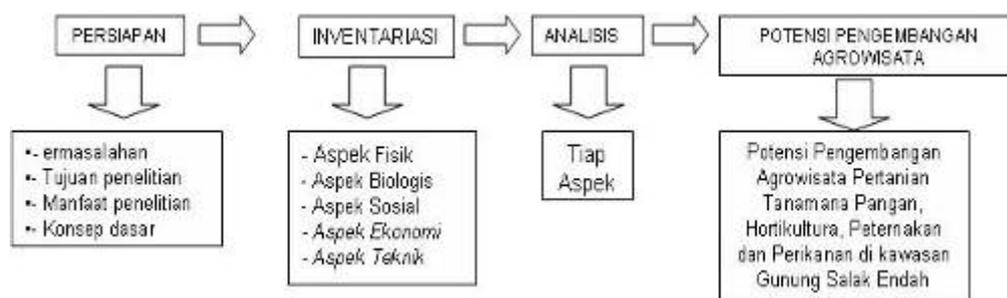
dan daya tarik wisata, diantaranya adalah agrowisata serta dapat mengurangi beban kawasan Puncak. Kawasan Gunung Salak Endah yang mempunyai kegiatan utama pertanian dan pariwisata diharapkan mampu memenuhi keinginan tersebut, yaitu dengan pengembangan kawasan tersebut menjadi kawasan agrowisata. Hal ini karena Pertanian di kawasan Gunung Salak Endah mempunyai daya tarik wisata tersendiri, seperti ikut dalam proses budidaya, panen dan pasca panen; menikmati udara segar; lingkungan yang alami; rasa nyaman dan pemandangan alam yang dapat

memberikan nilai kepuasan bagi konsumen.

Pengembangan kegiatan Agrowisata di Kawasan Gunung Salak Endah diharapkan dapat menjadi sarana pendidikan dan pelatihan bagi penduduk untuk berusaha produktif yang akhirnya dapat mengentaskan kemiskinan di Kawasan Gunung Salak Endah pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Agar mampu meningkatkan penyebaran dan pemerataan Pembangunan Nasional. Pengembangan Agrowisata di Kawasan Gunung Salak Endah memerlukan perencanaan yang matang dan terpadu agar tujuannya dapat tercapai. Untuk itu diperlukan suatu kajian tentang potensi pengembangan agrowisata.

### Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di kawasan Gunung Salak Endah, yaitu di Desa Gunung Sari dan Desa Gunung Picung, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Pelaksanaan studi dilakukan selama 8 bulan. Metode penelitian terdiri dari empat tahapan, yaitu persiapan, inventarisasi, analisis dan potensi pengembangan agrowisata (Gambar 1). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sumberdaya, aktivitas, tingkah laku dan ekonomi (Gold, 1980).



Gambar 1. Bagan Alir Penelitian

### Hasil dan Pembahasan

#### *Potensi Aspek Fisik*

#### *Lokasi dan Aksesibilitas*

Lokasi tapak cukup strategis untuk pengembangan agrowisata karena mudah dicapai, jauh dari kebisingan dan didominasi oleh lahan pertanian. Aksesibilitas dari Bogor menuju tapak bila dibandingkan dengan menuju lokasi wisata lain, misalnya kawasan Puncak, relatif lebih dekat dan tidak banyak mengalami kemacetan dan cukup mudah karena ditunjang angkutan antar kota, angkutan pedesaan dan ojek.

Untuk menunjang kemudahan tersebut diperlukan perbaikan jalan. Jalan kabupaten dan desa yang kondisinya sedang dilakukan perbaikan pada lapisan permukaan dan pelebaran pada kanan kiri jalan.

#### *Geologi dan Jenis Tanah*

Bila dilihat dari geologi tapak, materi tanah dan batuan pada tapak merupakan hasil aktivitas gunung berapi yang bersifat subur dan baik untuk pertanian. Adanya 4 jenis geologi pada tapak (Qvl, Qvsb, Qvsl dan Qvst) menyebabkan adanya beberapa jenis tanah pada tapak, yaitu regosol, andosol dan latosol.

Masing-masing jenis tanah mempunyai sifat fisika dan kimia tanah yang khas dan mempengaruhi jenis tanaman yang akan dibudidayakan.

#### *Topografi, Lereng dan Ketinggian*

Keadaan topografi dan tingkat kemiringan lereng tapak yang sangat bervariasi (0-3%, 3-8%, 8-15%, 15-30%, 30-45% dan >45%) menyebabkan tidak semua lahan dapat digunakan untuk usaha pertanian dalam pengembangan agrowisata. Ketinggian tapak yang sangat bervariasi (400-1500 m dpl) menyebabkan usaha pertanian yang akan dikembangkan bervariasi pula. Hal ini ditambah dengan topografi tapak yang beragam pula, yaitu datar, berombak, berbukit dan bergunung menghasilkan panorama alam yang indah dan khas, dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi tapak.

#### *Hidrologi, Drainase dan Erosi*

Keadaan hidrologi tapak menunjukkan bahwa beberapa sungai cukup besar dimanfaatkan penduduk untuk irigasi pertanian dan keperluan sehari-hari. Adanya sumber mata air panas, beberapa curug yang khas pada daerah pegunungan dan bunyi aliran sungai dapat menarik para wisatawan untuk berkunjung ke tapak. Lahan dengan drainase cepat dan tingkat bahaya erosi berat-sangat berat dan pembangunan villa-villa pada tapak dapat menyebabkan terjadinya banjir. Hal ini dapat dihindari dengan dengan pembuatan teras, penanaman sejajar kontur, penanaman penutup tanah, memberikan pemahaman pada penduduk tentang pentingnya konservasi tanah dan air serta memperketat pemberian izin mendirikan bangunan pada daerah konservasi.

#### *Iklim*

Suhu rata-rata tapak adalah 25,8°C merupakan suhu yang nyaman bagi pengunjung. Hal ini sesuai dengan kisaran suhu yang nyaman bagi manusia yang menurut Carpenter *et al.* (1975) adalah antara 21,0-27,5°C. Kecepatan angin rata-rata tapak adalah 2,0 km/jam cukup membantu menurunkan suhu serta menimbulkan bunyi alami.

Kelembaban nisbi rata-rata tapak adalah 84,5%, tergolong tinggi karena menciptakan kondisi yang tidak nyaman bagi manusia. Kisaran kelembaban udara yang nyaman bagi manusia, menurut Laurie (1986) adalah sekitar 40-75%, sehingga kelembaban udara dalam tapak perlu diturunkan.

Curah hujan rata-rata sebulan tapak adalah 333,5 mm sedang hari hujan rata-ratanya sebulan adalah 20 hari. Curah hujan yang cukup, bermanfaat bagi ketersediaan air bagi tanaman dan pencipta iklim mikro dalam tapak. Hal ini sangat penting mengingat tanaman adalah bagian yang terpenting dalam agrowisata. Namun curah hujan yang terus menerus dalam jumlah yang tinggi dapat menyebabkan erosi tanah di daerah lereng yang curam dan mengganggu aktivitas pengunjung. Hal ini akan dapat diatasi dengan menyediakan sistem drainase yang baik, konservasi daerah yang curam, menyediakan peneduh dan jalan setapak dengan perkerasan.

Klasifikasi Iklim tapak menurut Schmidt dan Ferguson adalah bertipe A mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman pertanian dan perkebunan. Namun keadaan yang sangat basah juga dapat mendukung perkembangan cendawan dan fungi. Hal ini dapat diatasi dengan pemilihan materi yang tepat untuk konstruksi yang berhubungan dengan tanah dan disediakan ruang terbuka yang cukup untuk penetrasi cahaya matahari.

### *Pola Penggunaan Lahan*

Tapak memiliki beberapa obyek wisata alam dan daya tarik pertanian yang dapat memberi nilai tambah dalam pengembangan agrowisata. Bila dilihat dari pola penggunaan lahan pada tapak, padi sawah mempunyai kemungkinan dikembangkan menjadi usaha pertanian unggulan dalam pengembangan agrowisata karena sawah merupakan penggunaan terluas kedua (25,4%) setelah hutan (38,2%) pada tapak.

Areal pertanian lahan basah pada beberapa lokasi terletak pada kelerengan yang relatif besar (>15%), secara ideal hal ini tidak sesuai, terutama bila dikaitkan dengan bentuk perlindungan areal-real kelerengan tertentu. Menurut Hardjowigeno *et al.* (2001), lahan untuk padi sawah sesuai pada tingkat kemiringan lereng 0-3%, cukup sesuai pada kelerengan 3-8% dan sesuai marginal pada tingkat kemiringan lereng 8-15%. Pada kenyataannya pola usaha tani lahan basah pada lahan dengan tingkat kemiringan lereng >15% telah lama berkembang secara turun temurun di kawasan ini dan selama ini tidak didapati dampak negatif yang besar terhadap lingkungan. Namun pada perkembangan berikutnya harus dibatasi agar ekspansi kegiatan ini tidak berakibat negatif pada upaya perlindungan lembah-lembah dan kemiringan lahan yang relatif besar.

Areal pertanian lahan kering sebagian juga menempati daerah yang mempunyai tingkat kemiringan lereng >30% dan sebagian lagi tersebar banyak di wilayah yang relatif datar. Hal ini cukup menarik minat pengunjung karena pertanian lahan kering yang menempati kemiringan dan ketinggian yang tinggi merupakan perpaduan pesona alam dan tanaman yang menarik.

### *Visual dan Akustik*

Keadaan visual dan akustik yang menarik pada tapak diantaranya adalah hamparan sawah dengan sistem terasering maupun tidak, yang berwarna hijau saat padi mulai tumbuh dan kuning saat padi akan dipanen; perpaduan antara hamparan sawah, sayur dan hutan yang dilatarbelakangi oleh pegunungan; bila berhenti pada suatu titik akan terdengar sayup-sayup suara kicau burung yang berpadu dengan suara aliran air sungai dan curug; dan pada malam hari masih terdengar suara katak dan burung. Keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk menarik para wisatawan dalam pengembangan agrowisata dalam bentuk kegiatan yang bersifat pasif (hanya melihat). Sebaliknya dengan dikembangkan agrowisata pada tapak diharapkan juga dapat meningkatkan nilai visual pada tapak.

Adanya keragaman ketinggian, tingkat kemiringan lereng dan topografi pada tapak juga dapat menciptakan keadaan visual yang indah dan merupakan pemandangan khas daerah pegunungan yang dapat menarik wisatawan.

### *Kesesuaian Lahan Potensial terhadap Berbagai Bentuk Usaha Pertanian*

Mengingat pertimbangan fungsi konservasi, lahan yang dikembangkan untuk usaha pertanian dalam pengembangan agrowisata pada tapak adalah lahan yang pada saat ini tidak digunakan untuk hutan, sungai dan pemukiman.

Hasil analisis kesesuaian lahan (Tabel 1) beberapa bentuk usaha pertanian yang ada pada tapak dapat dijelaskan sebagai berikut :

### *Padi sawah*

Lahan dengan tanah regosol pada tapak tidak bisa digunakan untuk penanaman padi sawah. Lahan yang tanahnya andosol dengan TKL 0-3%, 3-8%, 8-15% dan TBE sangat ringan-bahaya bisa digunakan untuk penanaman padi sawah dengan faktor pembatas besar untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Tanah latosol dengan TKL 0-3%, 3-8% dan TBE sangat ringan-sedang bisa digunakan untuk penanaman padi sawah dengan faktor pembatas sedang untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Dari hasil digitasi peta kesesuaian lahan potensial usaha pertanian padi sawah pada tapak diketahui bahwa luas lahan pada tapak yang bisa digunakan untuk tanaman padi sawah adalah 126 ha.

### *Jagung*

Lahan yang tanahnya regosol tidak bisa digunakan untuk penanaman jagung. Lahan yang tanahnya andosol pada saat ini tidak bisa digunakan untuk penanaman jagung. Lahan yang tanahnya latosol dengan TKL 0-3%, 3-8% dan TBE sangat ringan-sedang dapat digunakan untuk penanaman jagung dengan faktor pembatas sedang untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Dari hasil digitasi peta kesesuaian lahan potensial usaha pertanian jagung pada tapak diketahui luas lahan pada tapak yang bisa digunakan untuk tanaman jagung adalah 17,2 ha.

### *Padi gogo*

Lahan yang tanahnya regosol dan andosol dengan TKL 0-3%, 3-8%, 8-15%, 15-30% dan TBE sangat ringan-bahaya dengan pengelolaan tingkat sedang, lahan dengan tanah regosol dan andosol belum bisa digunakan untuk

penanaman padi gogo. Pengelolaan tingkat sedang yang bisa dilakukan adalah usaha pengurangan laju erosi dengan pembuatan teras, penanaman sejajar kontur dan penanaman penutup tanah (TBE) sedang tekstur merupakan faktor yang tidak bisa dilakukan perbaikan. Tanah latosol dengan TKL 0-3%, 3-8%, 8-15% dan TBE sangat ringan-bahaya bisa digunakan untuk penanaman padi gogo dengan faktor pembatas besar untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan.

### *Jeruk*

Tanah regosol dan andosol dengan TKL 0-3%, 3-8%, 8-15% dan TBE sangat ringan-sedang tidak bisa digunakan untuk penanaman jeruk. Lahan yang tanahnya latosol dengan TKL 0-3%, 3-8%, 8-15% dan TBE sangat ringan-bahaya bisa digunakan untuk penanaman jeruk dengan faktor pembatas besar untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan.

Lahan yang bisa digunakan untuk penanaman padi gogo dan jeruk adalah sama yaitu pada tanah latosol dengan TKL 0-3%, 3-8% dan TBE sangat ringan-berat. Dari hasil digitasi peta kesesuaian lahan potensial usaha pertanian padi gogo dan jeruk pada tapak, diketahui bahwa luas lahan yang bisa digunakan untuk tanaman tersebut adalah 171,9 ha.

### *Tomat*

Lahan yang tanahnya regosol dan andosol dengan ketinggian 700-1400 m dpl bisa digunakan untuk penanaman tomat. Namun ada beberapa kendala yang harus dilakukan perbaikan, yaitu pada faktor drainase tanah yaitu dengan perbaikan sistem drainase dan pH pada tanah andosol yaitu dengan pengapuran.

Tingkat kemiringan lereng 0-3%, 3-8%, 8-15% dan TBE sangat ringan-sedang. Dari hasil digitasi peta kesesuaian lahan potensial komoditas tomat pada tapak diketahui bahwa lahan yang bisa digunakan untuk budidaya tanaman tomat adalah 45,8 ha.

#### *Cabe*

Lahan yang tanahnya regosol, andosol dan latosol bisa digunakan untuk penanaman cabe. Namun ada beberapa kendala yang harus dilakukan perbaikan, yaitu pada faktor drainase tanah yaitu dengan perbaikan sistem drainase dan pH pada tanah andosol yaitu dengan pengapuran. Tingkat kemiringan lereng 0-3%, 3-8%, 8-15% dan TBE sangat ringan-sedang. Dari hasil digitasi peta kesesuaian lahan potensial usaha pertanian cabe pada tapak diketahui bahwa lahan yang bisa digunakan untuk budidaya tanaman cabe adalah 216,1 ha.

#### *Kacang panjang dan buncis*

Lahan yang tanahnya regosol dan andosol dengan ketinggian sampai 1500 m dpl bisa digunakan untuk penanaman kacang panjang dan buncis. Namun ada beberapa kendala yang harus dilakukan perbaikan, yaitu pada faktor drainase tanah dengan perbaikan sistem drainase dan pH pada tanah andosol yaitu dengan pengapuran. Tingkat kemiringan lereng 0-3%, 3-8%, 8-15% dan TBE sangat ringan-sedang. Dari hasil digitasi peta kesesuaian lahan potensial usaha pertanian kacang panjang dan buncis pada tapak diketahui bahwa lahan yang bisa digunakan untuk budidaya tanaman kacang panjang dan buncis adalah 176,1 ha.

#### *Mentimun, pepaya dan pisang*

Lahan yang tanahnya regosol, andosol dan latosol pada ketinggian sampai 1000 m dpl (dataran rendah) bisa digunakan

untuk penanaman mentimun, pepaya dan pisang. Namun ada beberapa kendala yang harus dilakukan perbaikan, yaitu pada faktor drainase tanah dengan perbaikan sistem drainase dan pH pada tanah andosol dengan pengapuran. Tingkat kemiringan lereng 0-3%, 3-8%, 8-15% dan TBE sangat ringan-sedang. Dari hasil digitasi peta kesesuaian lahan potensial usaha pertanian mentimun, pepaya dan pisang pada tapak diketahui bahwa lahan yang bisa digunakan untuk budidaya tanaman tersebut adalah 177,8 ha.

#### *Ubi jalar*

Lahan yang tanahnya regosol dengan TKL 0-3%, 3-8%, 8-15% dan TBE sangat ringan-sedang dapat digunakan untuk budidaya tanaman ubi jalar dengan faktor pembatas besar untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Lahan yang tanahnya andosol dengan TKL 0-3%, 3-8%, 8-15%, 15-30% dan TBE sangat ringan pada saat ini tidak bisa digunakan untuk penanaman ubi jalar. Lahan yang tanahnya latosol dengan TKL 0-3%, 3-8%, 8-15% dan TBE sangat ringan-sedang dapat digunakan untuk penanaman ubi jalar dengan faktor pembatas besar untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Dari hasil digitasi peta kesesuaian lahan potensial usaha pertanian ubi jalar pada tapak diketahui luas lahan pada tapak yang bisa digunakan untuk tanaman ubi jalar adalah 179,7 ha.

#### *Tanaman bias*

Tanaman hias yang telah dikembangkan pada tapak adalah tanaman hias dalam pot atau polibag. Ini berarti jenis tanah tidak berpengaruh terhadap lokasi pengembangan tanaman hias. Faktor yang mempengaruhi adalah suhu dan

kelembaban udara. Menurut Tirtawinata. dan (1999) tanaman hias pada umumnya sangat mudah menyesuaikan pada suhu yang ada dan hampir semua menyukai kelembaban. Suhu rata-rata yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal tanaman hias adalah 18,3-21,2°C dan kelembaban udara minimal 50%. Ini berarti pada tapak dapat dikembangkan tanaman hias.

#### *Peternakan*

Lahan yang tanahnya regosol dengan TKL 0-3%, 3-8%, 8-15%, 15-30% dan TBE sangat ringan-bahaya tidak bisa digunakan untuk pengembalaan. Lahan yang tanahnya andosol dengan TKL 0-3%, 3-8% dan TBE sangat ringan-ringan bisa digunakan untuk pengembalaan dengan faktor pembatas sedang untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Lahan yang tanahnya latosol dengan TKL 0-3%, 3-8%, 8-15% dan TBE sangat ringan-bahaya bisa digunakan untuk pengembalaan dengan faktor

pembatas besar untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus diterapkan. Dari hasil digitasi peta kesesuaian lahan potensial untuk pengembalaan pada tapak diketahui bahwa lahan yang bisa digunakan untuk pengembalaan adalah 179,7 ha.

#### *Perikanan air tenang*

Lahan yang sesuai untuk perikanan air tenang adalah lahan dengan tanah latosol, TKL 0-3% dan 3-5%, TBE sangat ringan-sedang dan pada ketinggian sampai 1000 m dpl. Dari hasil digitasi peta kesesuaian lahan potensial untuk perikanan air tenang pada tapak diketahui bahwa lahan yang bisa digunakan untuk perikanan air tenang adalah 9,4 ha.

Bila setiap peta usaha pertanian tersebut di-overlay dengan peta pola penggunaan lahan tapak, diketahui bahwa lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian dalam pengembangan agrowisata, sudah digunakan untuk berbagai penggunaan, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Berdasarkan Komoditas dan Penggunaan Lahan saat ini

Komoditas	Penggunaan saat ini (ha)				
	Kebun	Rumput Tanah kosong	Sawah	Semak Belukar	Tegalan Ladang
Padi Sawah	41,2	9,8	24,4	26,6	24,0
Jagung	0,6	0	16,6	0	0
Padi Gogo –Jeruk Siam	21,4	0	142,4	3,2	5,0
Tomat	10,7	7,2	0	18,3	9,5
Cabe	25,2	8,7	154,5	18,3	9,5
Kacang panjang, buncis	22,8	8,7	116,8	18,3	9,5
Mentimun, pepaya, pisang	25,2	0	154,5	3,5	9,4
Ubi jalar	18,3	0	154,5	0	5,1
Pengembalaan	22,8	3,4	142,4	5,9	5,2
Perikanan Air Tenang	0,4	0	9,0	0	0

*Potensi Aspek Biologis**Vegetasi*

Keragaman usaha pertanian pada tapak merupakan daya tarik bagi para wisatawan, baik pasif (hanya melihat) maupun aktif (ikut terlibat dalam aktivitas petani). Daya tarik yang dapat ditawarkan adalah pemandangan bentang lahan pertanian yang indah, kegiatan budidaya pertanian mulai dari pembajakan tanah, pembuatan bedengan dan pemasangan ajir, pembibitan, penanaman, pemupukan, penyemprotan hama penyakit, penyiangan gulma, kegiatan panen, pascapanen sampai pada kegiatan pemasaran. Keragaman usaha pertanian pada tapak juga dapat dijadikan sub obyek dalam pengembangan agrowisata pada tapak. Agar pengembangan agrowisata tersebut dapat berkelanjutan, perlu adanya kegiatan sepanjang tahun.

*Satwa*

Keragaman satwa yang dibudidayakan pada tapak merupakan daya tarik bagi para wisatawan, baik aktif maupun pasif, dan dapat dijadikan sub obyek dalam pengembangan agrowisata pada tapak. Daya tarik perikanan yang dapat ditawarkan adalah kegiatan pembibitan, pemeliharaan, penangkapan dan pemancingan serta pemasaran ikan, baik segar maupun olahan. Daya tarik peternakan (kambing, ayam dan kerbau) yang dapat ditawarkan adalah kegiatan pengembalaan, reproduksi, pemasaran, bentuk kandang yang masih tradisional dan pengolahan pupuk kandang. Terkait dengan kegiatan pengolahan lahan pertanian, yang juga merupakan daya tarik bagi para wisatawan adalah kerbau yang digunakan untuk membajak sawah.

*Potensi Aspek Sosial**Penduduk*

Sumberdaya manusia paling berperan dalam pengembangan tersebut adalah sumberdaya manusia karena manusia merupakan subyek dari pengembangan tersebut. Bila dilihat dari usia penduduk pada tapak, sebagian besar adalah termasuk kelompok usia produktif, yang dapat berperan dalam pengembangan agrowisata pada tapak.

*Sosial Budaya*

Bila dilihat dari pendidikannya, sebagian besar penduduk adalah tamat SD atau belum sekolah dan hanya sedikit sekali yang berpendidikan perguruan tinggi. Ini berarti perlu peningkatan kualitas sumberdaya manusia khususnya pada tapak yaitu dengan diadakannya pendidikan dan pelatihan. Pendidikan lebih sebagai program jangka panjang, sedang pelatihan merupakan program jangka pendek..

Matapencaharian penduduk yang sebagian besar adalah petani (Desa Gunung Sari 42,5% dan Desa Gunung Picung 43,5%) dan kesediaan mereka untuk bekerja sama sangat mendukung pengembangan agrowisata pada tapak. Namun karena pengetahuan penduduk tentang pertanian dengan teknologi modern masih rendah, perlu ada peningkatan kualitas tenaga kerja melalui penyuluhan dan pelatihan secara informal dibidang pertanian.

Budaya penduduk, yaitu sunda asli dapat dimanfaatkan dalam pengembangan agrowisata pada tapak, yaitu bentuk rumah panggung dapat dijadikan ide dalam merancang fasilitas-fasilitas penunjang wisata pada tapak, upacara dan kesenian tradisional dapat dijadikan variasi atraksi yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi tapak.

### *Karakteristik Pengunjung*

Pengunjung adalah orang yang membeli dan menikmati wisata serta terlibat langsung dalam proses pembentukan wisata (Suyitno, 2001). Agar pengunjung dapat menikmati suatu wisata sesuai dengan keinginannya maka dalam pengembangan agrowisata dalam tapak perlu kiranya diketahui bagaimana karakteristik dari para pengunjung obyek wisata yang ada pada tapak.

Bila melihat karakteristik pengunjung obyek wisata pada tapak, terdapat karakteristik pengunjung tertentu yang mendominasi, yaitu pengunjung dewasa muda (64%), pria (80%), perguruan tinggi (60%), pelajar/mahasiswa (68%), pendapatan per bulan < Rp 500.000 (53,3%), pengeluaran untuk wisata per bulan < Rp 50.000 (49,3%), pertama kali berkunjung ke lokasi (48%) dan berasal dari Jakarta (44%).

### *Persepsi tentang tujuan ke tapak dan agrowisata*

Persepsi adalah suatu gambaran, pengertian serta interpretasi seseorang mengenai obyek, terutama bagaimana orang tersebut menghubungkan informasi itu dengan dirinya dan lingkungan ia berada (Wibowo, 1987). Respon seseorang terhadap lingkungannya bergantung pada bagaimana dia mempersepsikan lingkungannya (Laurens, 2004).

Hasil uji khi-kuadrat hubungan persepsi pengunjung tentang tujuan ke lokasi dan pemahaman agrowisata dengan karakteristik pengunjung diketahui bahwa tidak ada keterkaitan antara persepsi pengunjung tentang tujuan ke lokasi dengan karakteristik pengunjung. Sebagian besar tujuan pengunjung ke lokasi adalah untuk menikmati pemandangan alam.

Terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan pengunjung dengan persepsi tentang agrowisata. Pengunjung yang berpendidikan perguruan tinggi lebih memahami agrowisata sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata. Ini berarti bahwa pengembangan agrowisata pada tapak sebaiknya lebih diarahkan pada suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dan bisa dinikmati pemandangan alamnya.

### *Preferensi terhadap usaha pertanian, bentuk kegiatan dan fasilitas dalam pengembangan agrowisata pada tapak*

Faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap suatu lanskap ditentukan oleh kualitas lanskap, keadaan psikologis, usia, jenis kelamin, tingkat sosial, tingkat pendidikan, budaya dan rasa familiar terhadap suatu lanskap. Preferensi pengunjung terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan agrowisata perlu diketahui agar pengembangan agrowisata pada tapak nantinya dapat menjadi alternatif kunjungan wisata bagi pengunjung (Nazar, 1988).

Hasil uji khi-kuadrat hubungan antara preferensi pengunjung terhadap sifat aktivitas agrowisata, bentuk kegiatan agrowisata perikanan dan peternakan dengan karakteristik pengunjung diketahui bahwa ada keterkaitan antara tingkat pendidikan, pekerjaan, pengeluaran untuk wisata perbulan dan jumlah kunjungan ke lokasi dengan preferensi pengunjung terhadap sifat aktifitas agrowisata. Pengunjung yang berpendidikan perguruan tinggi, pengeluaran untuk wisatanya perbulan < Rp 50.000 dan berkunjung ke lokasinya pertama kali lebih memilih aktivitas agrowisata yang

bersifat pasif sedang yang pelajar/mahasiswa memilih aktivitas agrowisata yang bersifat aktif dan pasif.

Terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan, pekerjaan, pengeluaran untuk wisata perbulan dan jumlah kunjungan ke lokasi dengan preferensi pengunjung terhadap sifat aktifitas agrowisata. Pengunjung yang berpendidikan perguruan tinggi, pengeluaran untuk wisatanya perbulan < Rp 50.000 dan berkunjung ke lokasinya pertama kali lebih memilih aktivitas agrowisata yang bersifat pasif sedang yang pelajar/mahasiswa memilih aktivitas agrowisata yang bersifat aktif dan pasif.

Tidak ada keterkaitan antara karakteristik pengunjung dengan preferensi pengunjung terhadap bentuk kegiatan agrowisata perikanan dan peternakan, sehingga untuk mengetahui kecenderungan preferensi pengunjung terhadap bentuk kegiatan perikanan dan peternakan, sebagian besar pengunjung lebih memilih kegiatan budidaya sebagai bentuk kegiatan agrowisata perikanan dan ternak lepas sebagai bentuk kegiatan agrowisata peternakan..

Hasil uji khi-kuadrat hubungan preferensi pengunjung terhadap usaha pertanian hortikultura sayur, buah, tanaman hias dan bentuk kegiatan agrowisata pertanian hortikultura dengan karakteristik pengunjung diketahui bahwa ada keterkaitan antara jumlah kunjungan ke lokasi dengan preferensi pengunjung terhadap usaha pertanian hortikultura buah. Pengunjung yang pertama kali ke lokasi lebih memilih tanaman jeruk sebagai usaha pertanian hortikultura buah..

Tidak ada keterkaitan antara karakteristik pengunjung dengan preferensi pengunjung terhadap usaha pertanian hortikultura sayur dan tanaman hias. Sebagian besar

pengunjung memilih tanaman tomat sebagai usaha pertanian hortikultura sayur dan tanaman hias bunga sebagai usaha pertanian hortikultura tanaman hias..

Terdapat keterkaitan antara jumlah kunjungan ke lokasi dengan preferensi pengunjung terhadap bentuk kegiatan agrowisata pertanian hortikultura. Pengunjung yang pertama kali ke lokasi memilih kegiatan budidaya untuk agrowisata pertanian hortikultura..

Hasil uji khi-kuadrat tentang hubungan preferensi pengunjung terhadap usaha pertanian tanaman pangan dan bentuk kegiatan agrowisata pertanian tanaman pangan dengan karakteristik pengunjung diketahui bahwa tidak ada keterkaitan antara karakteristik pengunjung dengan preferensi pengunjung terhadap usaha pertanian tanaman pangan. Sebagian besar pengunjung memilih tanaman padi sawah sebagai usaha pertanian tanaman pangan..

Ada keterkaitan antara umur dan jumlah kunjungan ke lokasi dengan preferensi pengunjung terhadap bentuk kegiatan agrowisata pertanian tanaman pangan. Pengunjung dewasa muda dan pengunjung yang pertama kali ke lokasi lebih memilih budidaya sebagai bentuk kegiatan agrowisata pertanian tanaman pangan.

Terdapat keterkaitan antara tingkat pendidikan dan pekerjaan pengunjung dengan preferensi pengunjung terhadap tempat parkir. Pengunjung yang berpendidikan perguruan tinggi dan yang bekerja sebagai pelajar/mahasiswa lebih memilih tempat parkir yang terbuka.

Tidak ada keterkaitan antara karakteristik pengunjung dengan preferensi pengunjung terhadap warung makan, sehingga untuk mengetahui kecenderungan preferensi pengunjung

terhadap warung makan, dan sebagian besar pengunjung menginginkan adanya warung makan yang terbuka di bawah pohon..

Diketahui juga bahwa ada keterkaitan antara jenis kelamin dan asal pengunjung dengan preferensi pengunjung terhadap kios cinderamata. Pengunjung pria dan pengunjung dari Jakarta lebih memilih kios cinderamata kerajinan khas daerah.

Diketahui juga bahwa tidak ada keterkaitan antara karakteristik pengunjung dengan preferensi pengunjung terhadap kendaraan menuju tapak, sehingga untuk mengetahui kecenderungan preferensi pengunjung terhadap kendaraan menuju tapak, sebagian besar pengunjung menginginkan adanya kendaraan umum untuk menuju tapak.

Terdapat keterkaitan antara pengeluaran pengunjung untuk wisata perbulan dengan preferensi pengunjung terhadap tempat istirahat dan bentuk arsitektur fasilitas. Pengunjung yang pengeluaran untuk wisata perbulannya < Rp 50.000 lebih memilih tempat istirahat pondokan dan bentuk arsitektur khas tradisional lokasi.

Ada keterkaitan antara umur, tingkat pendidikan dan pengeluaran pengunjung untuk wisata perbulan dengan preferensi pengunjung terhadap penginapan. Pengunjung dewasa muda, yang perguruan tinggi dan pengunjung yang pengeluaran untuk wisata perbulannya < Rp 50.000 lebih memilih penginapan villa kelas ekonomi.

Preferensi pengunjung terhadap toilet, tempat ibadah, sarana pendidikan, arena perkemahan, arena bermain dan pelayanan kesehatan tidak dianalisis dengan menggunakan uji khi kuadrat karena pilihan jawaban hanya ya atau tidak dan sebagian besar pengunjung tidak menginginkan fasilitas tersebut.

Ketidakinginan pengunjung terhadap adanya toilet dan tempat ibadah diduga karena saat ini keadaan fasilitas tersebut sangat tidak terawat sehingga pengunjung lebih memilih menumpang di rumah penduduk yang ada di sekitar lokasi.

Ketidakinginan pengunjung terhadap sarana pendidikan karena sebagian besar mereka datang ke lokasi hanya untuk menikmati pemandangan alam saja.

Ketidakinginan pengunjung terhadap fasilitas arena perkemahan karena pengunjung lebih menginginkan tempat istirahat pondokan atau penginapan villa kelas ekonomi.

Ketidakinginan pengunjung terhadap fasilitas arena bermain karena sebagian besar pengunjung adalah dewasa muda sedang ketidakinginan pengunjung terhadap fasilitas pelayanan kesehatan adalah karena mereka ke lokasi tidak dalam waktu yang lama.

#### *Tempat-tempat Wisata pada Tapak*

Tapak merupakan kawasan wisata Gunung Salak Endah yang telah memiliki beberapa obyek wisata, yaitu Curug Cigamea, Curug Seribu, Curug Ngumpet dan Pemandian Air Panas yang banyak dikunjungi baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Adanya tempat-tempat wisata tersebut juga merupakan potensi dalam pengembangan agrowisata pada tapak.

Agar dapat lebih menarik wisatawan untuk berkunjung, tapak harus memiliki karakteristik yang khas dan adanya variasi bentuk obyek wisata pada tapak, sehingga perlu adanya pengembangan bentuk wisata pada tapak, salah satunya adalah agrowisata. Agrowisata merupakan salah satu bentuk wisata alternatif yang dapat dikembangkan pada tapak, mengingat

kegiatan utama pada tapak adalah pertanian dan pariwisata. Dengan pengembangan agrowisata pada tapak, selain dapat berwisata di tempat wisata yang ada, pengunjung juga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan di bidang pertanian.

#### *Potensi Aspek Ekonomi*

##### *Produksi Pertanian*

Bila dilihat dari usaha pertanian pada tapak, usaha pertanian padi sawah mendominasi tapak, baik dari luas panen (1018 ha) maupun produksinya (5351,1 ton). Ini berarti, dilihat dari luas panen dan produksinya, padi sawah bisa dijadikan sebagai usaha pertanian unggulan dalam pengembangan agrowisata pada tapak.

#### *Usaha Pertanian yang Potensial dalam Pengembangan Agrowisata*

Berdasarkan asumsi bahwa pada saat ini luas panen dan produksi tertinggi adalah padi; preferensi pengunjung terhadap bentuk produk pertanian lebih pada padi sawah untuk pengembangan agrowisata pertanian tanaman pangan, jeruk siam.

Bila melihat pengelompokan jenis tanaman, ada beberapa jenis tanaman yang juga dapat budidayakan pada tapak, diantaranya adalah pada sawah B, yaitu bawang merah, pada tegalan B, yaitu jeruk keprok; pada tegalan C, yaitu manggis, salak, rambutan, sirsak, jeruk nipis, nangka, kol bunga dan kobis; pada tegalan D, yaitu sirsak, jeruk manis, nangka, kol bunga, kobis, sawi, selada dan terong (Tabel 2 dan 3).

Tabel 2. Luas Lahan Berdasarkan Usaha Pertanian yang Potensial pada Tapak

No	Usaha Pertanian	Luas	
		Ha	%
1.	Cabe (C), kacang panjang (KP), buncis (B), mentimun (M), pepaya (PE), pisang (PI), ubi jalar (UJ)	129,0	30,8
2.	Padi gogo (PG), jeruk siam (J), C, M, PE, PI, UJ, penggembalaan (PL)	22,8	5,4
3.	PG, J, PL	132,1	31,5
4.	Padi sawah (PS)	70,5	16,8
5.	PS, C, KP, B	1,2	0,3
6.	PS, C, KP, B, PL	0,2	0,1
7.	PS, jagung, PG, J, C, M, PI, PE, UJ, PL	7,9	1,9
8.	PS, jagung, PG, J, C, M, PE, PI, UJ, PL, perikanan air tenang	9,4	2,2
9.	PS, tomat (T), C, KP, B	16,9	4,0
10.	PS, T, C, KP, B, M, PE, PI	12,5	3,0
11.	PS, T, C, KP, B, M, PE, PI, PL	2,3	0,5
12.	PS, T, C, KP, B, PL	5,3	1,3
13.	T, C, KP, B, M, PE, PI, UJ	8,8	2,1
Jumlah		418,9	100

Tabel 3. Luas Lahan Potensial dalam Pengembangan Agrowisata pada Tapak

No	Penggunaan	Alternatif Usaha Pertanian	Luas	
			Ha	%
1.	Sawah A	Padi sawah	109,0	26,0
2.	Sawah B	Padi sawah atau jagung	7,9	1,9
3.	Tegalan A	Padi gogo	132,1	31,5
4.	Tegalan B	Jeruk siam, pengembalaan	22,8	5,4
5.	Tegalan C	buncis, mentimun, kacang panjang, cabe, ubi jalar, pepaya, pisang	129,0	30,8
6.	Tegalan D	Tomat, buncis, mentimun, kacang panjang, cabe, ubi jalar, pepaya, pisang	8,8	2,1
7.	Perikanan	Perikanan air tenang	9,4	2,2
Jumlah			418,9	100

*Peraturan yang Berlaku*

Adanya peraturan-peraturan tentang pembangunan dan pengembangan pariwisata yang berlaku dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan agrowisata pada tapak. Peraturan tersebut diantaranya Kebijakan Umum Pengembangan Pariwisata Nasional, UU Nomor 9 Tahun 1990 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Indonesia, Tujuan Pengembangan Kepariwisata Kabupaten Bogor, UU Nomor 22

Tahun 1999 tentang Kewenangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah didalam Bidang Kepariwisata dan PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Perintah Daerah dan Propinsi sebagai Daerah Otonomi.

Lahan pada tapak yang mempunyai potensi pengembangan agrowisata perikanan, sawah B dan Tegalan B hanya berada pada ruang yang direncanakan sebagai pertanian lahan basah (Tabel 3 dan 4).

Tabel 4. Penggunaan Lahan Berdasarkan Rencana Tata Ruang Tapak Tahun 2001-2011 dan Potensi Pengembangan Agrowisata

Penggunaan Lahan (Potensi Agrowisata)	Penggunaan Lahan (Rencana Tata Ruang Tapak Tahun 2001-2011) (ha)					
	Hutan Lindung	Hutan Produksi	Perkebunan	Pemukiman	Pertanian Lahan Basah	Pertanian Lahan Kering
Perikanan					9,4	
Sawah A	11,6	48,9	1,9	15,0	29,8	1,8
Sawah B					7,9	
Tegalan A				1,6	125,7	4,8
Tegalan B					22,8	
Tegalan C				3,1	80,2	45,7
Tegalan D			0,2	1,2	7,5	

Keterangan : Alternatif pilihan komoditas pertanian untuk masing-masing penggunaan lahan berdasarkan potensi agrowisata

Tabel 5. Luas Lahan dalam Pengembangan Agrowisata pada Tapak

No	Penggunaan	Alternatif Usaha Pertanian	Luas	
			Ha	%
1.	Sawah A	Padi sawah	33,5	9,9
2.	Sawah B	Padi sawah atau jagung	7,9	2,3
3.	Tegalan A	Padi gogo	130,5	38,7
4.	Tegalan B	Jeruk siam, pengembalaan	22,8	6,8
5.	Tegalan C	buncis, mentimun, kacang panjang, cabe, ubi jalar, pepaya, pisang	125,9	37,3
6.	Tegalan D	Tomat, buncis, mentimun, kacang panjang, cabe, ubi jalar, pepaya, pisang	7,6	2,2
7.	Perikanan	Perikanan air tenang	9,4	2,8
Jumlah			337,6	100

Agrowisata sawah A berada pada ruang yang direncanakan sebagai hutan lindung, hutan produksi, pemukiman, perkebunan, pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering; agrowisata tegalan A dan C berada pada ruang yang direncanakan sebagai pemukiman, pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering; dan agrowisata tegalan D berada pada ruang yang direncanakan sebagai perkebunan, pemukiman dan pertanian lahan basah.

Agar sesuai dengan rencana tata ruang tapak, lahan yang direkomendasikan sebagai lahan yang mempunyai potensi pengembangan agrowisata adalah lahan yang tidak berada pada ruang yang direncanakan sebagai hutan lindung, hutan produksi dan pemukiman, yaitu seluas 337,6 ha.

### Kesimpulan

1. Kawasan Gunung Salak Endah khususnya pada tapak, yaitu Desa Gunung Sari dan Gunung Picung mempunyai potensi pengembangan agrowisata.
2. Berdasarkan persepsi dan preferensi pengunjung diketahui bahwa pengembangan agrowisata lebih diarahkan pada kegiatan yang

memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata, bisa dinikmati pemandangan alamnya, sifat aktivitasnya aktif dan pasif dengan bentuk kegiatannya adalah budidaya untuk agrowisata perikanan, pertanian hortikultura dan pertanian tanaman pangan, ternak lepas untuk agrowisata peternakan.

3. Lahan yang bisa digunakan dalam pengembangan agrowisata pada tapak adalah 337,6 ha dengan penggunaan sawah A (33,5 ha; padi sawah), sawah B (7,9 ha; padi sawah atau jagung), tegalan A (130,5 ha; padi gogo), tegalan B (22,8 ha; jeruk siam atau pengembalaan), tegalan C (125,9 ha; buncis, mentimun, kacang panjang, cabe, ubi jalar, pepaya atau pisang), tegalan D (7,6 ha; tomat, buncis, mentimun, kacang panjang, cabe, ubi jalar, pepaya atau pisang), perikanan air tenang (9,4 ha) dan tanaman hias berbunga (pada semua lahan).

**Daftar Pustaka**

- Bappeda Kabupaten Bogor. 2000. Pola Rencana Pengembangan Wisata Kabupaten Bogor, Draf Laporan Akhir. Pemerintah Kabupaten Bogor. Bogor. 78p.
- Carpenter, P. L, Walker, T.D. and Lanphear, F.O. 1975. Plant in The Landscape. W.H. Freeman and Company. San Francisco. 481p.
- Gold, S. M. 1980. Recreation and Planning Design. Mc Graw-Hill Book co.. New York. 322p.
- Hardjowigeno, S., Yogaswara, A.S dan Widiatmaka. 2001. Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tataguna Tanah. Fakultas Pertanian IPB. Bogor. 381p.
- Laurens, J. M. 2004. Arsitektur dan Perilaku Manusia. Grasindo. Jakarta. 237p.
- Laurie, M. 1986. Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan. Intermedia. Bandung. 133p.
- Nazar, J.L. 1988. Perception and Evaluation of Residential Streets Scenes. In Jack L.N., ed Environmental Aesthetic. Cambridge University Press. New York. P 275-289.
- Suyitno. 2001. Perencanaan Wisata. Kanisius. Yogyakarta. 100p.
- Tirtawinata, M. R. dan L. Fachruddin. 1999. Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata. Penebar Swadaya. Jakarta. 84p.
- Wibowo, A. S. 2001. Pariwisata, Ekowisata dan Lingkungan. Jakarta. 111p.